

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elais guinensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang telah memberikan sumbangan yang nyata bagi perekonomian nasional, antara lain melalui penyerapan tenaga kerja, perolehan devisa negara serta beragam fungsi yang telah mampu mempercepat dan menopang pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional.

Pembangunan pertanian sampai saat ini masih menjadi prioritas dalam pembangunan nasional, dimana sektor ini memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi nasional dan mendorong berkembangnya sektor industri dan sektor – sektor lainnya. Sektor pertanian yang potensial dikembangkan di Indonesia salah satunya adalah sub sektor perkebunan. Pengembangan sub sektor perkebunan khususnya kelapa sawit telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia, baik dari segi kontribusinya terhadap pendapatan Negara maupun penyerapan tenaga kerja disektor industri. Prospek yang cerah dalam perkebunan kelapa sawit mendorong pemerintah Indonesia untuk terus menegembangkan areal kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu komoditi yang bergerak pada pasar dunia dan memiliki harga yang terus dapat berganti baik itu peningkatan harga taupun penurunan harga yang tidak dapat diprediksi.

Harga pasar dunia dapat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, sosial, dan politik, sehingga keadaan harga yang ada dipasar dunia terus bergerak secara fleksible sesuai keadaan ekonomi, sosial, dan politik dunia. Permintaan crude palm oil dunia setiap tahunnya terus bertambah sehingga persediaan juga akan terus ditingkatkan agar dapat memenuhi permintaan pasar dunia.

Kemajuan pesat yang dialami oleh Indonesia dalam perkebunan kelapa sawit tidak diikuti dengan perluasan kawasan pembukaan lahan secara besar besaran baik oleh swasta maupun perkebunan inti rakyat (PIR). Pemerintahan terus mendorong pembukaan lahan baru untuk perkebunan. Sampai dengan tahun 2014 luas lahan mencapai seluas 10,956,231 ha dengan produksi CPO sebesar 29,344,479 ton. (Dirjen Perkebunan 2013-2014)

Di masa depan, kelapa sawit diproyeksikan tetap memiliki prospek usaha yang baik seiring dengan meningkatnya konsumsi minyak nabati dunia baik untuk pangan maupun non pangan, termasuk sebagai sumber energi alternatif pengganti minyak bumi untuk keperluan bahan bakar (Erningpraja dan Kurniawan, 2005).

Prospek masa depan yang sangat jelas dimasa depan dan dengan diiringi permintaan minyak kelapa sawit yang tinggi membuat ekspansi lahan perkebunan kelapa sawit semakin luas. Dengan semakin terbatasnya ketersediaan lahan dan ketatnya regulasi dari pemerintah menjadikan pelaku usaha harus pintar-pintar mencari lahan di daerah yang

diperkenankan untuk perkebunan(tidak bertentangan dengan tata ruang Nasional dan daerah serta semangat moratorium). Pemerintah sendiri telah mendorong penggunaan lahan marginal bagi industri yang diperkirakan luas lahan dapat mencapai di atas 8 juta hektare. Lahan marginal dapat diartikan sebagai lahan yang memiliki mutu rendah karena memiliki beberapa faktor pembatas jika digunakan untuk suatu keperluan tertentu (termasuk untuk perkebunan kelapa sawit). Sebenarnya faktor pembatas tersebut dapat diatasi dengan masukan input teknologi tinggi dan biaya yang harus dikeluarkan.Tanpa masukan teknologi dan biaya yang cukup, budidaya pertanian di lahan marginal sulit untuk memberikan keuntungan.

Di Indonesia, lahan marginal dapat ditemukan dalam bentuk lahan marginal kering dan lahan marginal basah. Lahan marginal kering, yaitu lahan-lahan kering non rawa yang memiliki tanah bertekstur kasar (pasir) dan lahan kering dengan topografi berbukit terjal (kemiringan lereng > 45 %). Lahan marginal basah masih banyak tersedia di Indonesia dan merupakan sasaran ekspansi bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit. Lahan marginal basah, yaitu lahan-lahan yang memiliki permukaan air tanah dangkal (kurang dari 75 cm) dan tergenang. Contoh lahan ini adalah lahan rawa gambut dan lahan rawa pasang surut (tanah sulfat masam). Dan juga lahan mineral (non gambut) yang sering kena luapan dan tergenang cukup lama (Anonim, 2012).

Pada dasarnya lahan marginal basah masih dapat ditingkatkan kesesuaian lahannya, yaitu dengan memberikan input biaya pengelolaan lahan yang besarnya bisa mencapai 30% lebih besar daripada biaya pengelolaan lahan kering (datar)

Pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal antara lain jenis atau varietas tanaman, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan seperti iklim, tanah, teknik budidaya yang digunakan, dan jenis pupuk yang sesuai. Jenis tanah mempengaruhi berbagai aspek penting bagi pertumbuhan kelapa sawit. (Mangoensoekarjo dan semangun.2003)

Perluasan lahan perkebunan kelapa sawit kini menjadi program yang terus dilakukan oleh perusahaan swasta guna meningkatkan produksi. Sehingga saat ini perkebunan kelapa sawit tidak hanya dikembangkan pada lahan mineral saja namun juga dikembangkan pada lahan marginal seperti lahan yang memiliki tanah organik, organosol, atau histosol (gambut).

Lahan marginal seperti lahan gambut dapat ditingkatkan menjadi lahan produktif dengan menerapkan teknologi yang tepat guna. Lahan gambut dicirikan dengan kandungan bahan organik yang tinggi, kemasaman tanah tinggi, namun ketersediaan hara makro dan mikro yang sangat rendah. Selain itu pada musim penghujan akan terjadi penggenangan air dan pada musim kemarau akan terjadi kekeringan,

sehingga tata air menjadi kebutuhan mutlak. (Yardha, *et al*, 1998; Yusuf, *et al*, 1999)

Tanah gambut juga dikenal sebagai tanah organosol atau histosol dengan kadar karbon (c) 12-8 %. Semakin tinggi kadar karbonnya, semakin segar (mentah) bahan organikny. Semakin rendah kadar karbonnya semakin matang atau lanjut proses dekomposisi bahan organikny.

Sifat – sifat gambut sangat erat kaitanya dengan pengelolaan air gambut. Bahan penyusun gambut terdiri dari empat komponen yaitu bahan organik, bahan mineral, air dan udara. Perubahan kandungan air karena reklamasi gambut akan ikut merubah sifat-sifat fisik lainnya. (Andriesse,1988)

sifat – sifat fisik tanah gambut yang paling penting adalah tingkat dekomposisi tanah gambut, kerapatan lindak, irreversible drying dan subsiden. Noor (2001) menambahkan bahwa ketebalan gambut, lapisan bawah, dan kadar lengas gambut merupakan sifat-sifat fisik yang perlu mendapat perhatian dalam pemanfaatan gambut.(Hardjowigeno (1996))

Unsure hara pada tanaman adalah sesuatu yang sangat penting untuk disediakan oleh tanah dan unsure hara ini terbagi kedalam dua macam berdasarkan kebutuhan tanaman tersebut yaitu unsur hara makro dibutuhkan diatas 500 ppm oleh tanaman dan unsure hara mikro dibuthkan kurang dari 50 ppm oleh tanaman.(Viets, F.G., 1965)

Tanaman yang menderita defisiensi unsure hara tertentu, gejala – gejala khas biasanya terjadi pada tanaman jika tanaman tidak sehat dan kuat, penyebabnya penting untuk dimengerti dan diketahui, jika kelihatannya tidak sehat karena penyakit, dapat diatasi dengan dengan penyemprotan , jika defisiensi unsure hara terjadi dapat dilakukan pemupukan tanah atau pada tajuknya gejala defisiensi unsure hara ini terjadi karena persediaan unsure hara hara tidak tersedia secara cukup sehingga tanaman tidak dapat berfungsi lebih lama lagi secara normal.(Viets, F.G. 1965)

Unsur hara memiliki peranan berbeda pada tanaman, unsure hara N memiliki peran sebagai penyusunan semua protein, klorofil, dan didalam koenzim, dan asam – asam nukleat. (Viets, F.G.1965).

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui pertumbuhan kelapa sawit pada lahan lowland.
2. Mengetahui sifat tanah gambut.

C. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada perusahaan tentang pertumbuhan kelapa sawit pada lowland.
2. Sebagai sumber informasi ilmiah, pengaruh sifat tanah gambut pada pertumbuhan kelapa sawit.
3. Dapat memberikan landasan empiris pada pengembangan penelitian selanjutnya.